

---

**HAKIKAT ISLAM DALAM PEMIKIRAN ISLAM MOHAMMED ARKOUN  
(KONTEKSTUALISASI TRADISI BERPIKIR KRITIS TERHADAP MUSLIM DI INDONESIA)**

Oleh

Nuril Hidayati<sup>1</sup>, Mohammad Zamroni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bahasa Inggris, Universitas Panca Marga Probolinggo

<sup>2</sup>Bahasa Inggris, Universitas Panca Marga Probolinggo

E-mail: <sup>1</sup>[nurilhidayati@upm.ac.id](mailto:nurilhidayati@upm.ac.id), <sup>2</sup>[m.zamroni@upm.ac.id](mailto:m.zamroni@upm.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 14-12-2024

Revised: 04-01-2025

Accepted: 17-01-2025

**Keywords:**

Islam, Mohammed

Arkoun, Modern

Critical Reasoning

**Abstract:** *Islam in its long historical span is indeed very interesting among Muslim scientists to be dissected through clear exploration using the point of view from which science is emerging and developing as the right horizon of thinking to awaken us, especially in the Islamic world. The need to walk in harmony with established science is the starting point in explaining Islam as a whole. Islam as the focus of attention in Mohammed Arkoun's thinking, on the one hand, plays a very important role because it is a reference for Islam which is critical of existing backwardness and catches up with other backwardness in presenting critical Islam so that with semiotics, which means the theory of signs, it can solve the meaning of Islam itself and show it. modern Islamic thought where the characteristics of the French West can be understood in understanding Arkoun's Islam, including his Islamic thought. The discussion about Mohammed Arkoun itself has the distinction of being library research with various writings raised by Mohammed Arkoun showing his consistency as a critical thinker who is open to inviting thinkers to use modern critical reasoning in utilizing existing knowledge so that they can respond to what is in the world of science. especially Islamic thought*

---

**PENDAHULUAN**

Semenjak dunia Islam umumnya, dan dunia Arab khususnya, dihadapkan dengan fakta modernisasi, berbagai tawaran atau agenda pemikiran dari para intelektual Muslim di belahan dunia tersebut bermunculan. Sebagaimana dikatakan oleh D. Lee (2000) tawaran mereka secara umum sama, yaitu berkaitan dengan hubungan antara Islam dengan kemodernan; bagaimana umat Islam dapat bertindak secara benar dan efektif, tanpa benturan antara keduanya, ketika mereka memasuki zaman di mana segala sesuatu yang selama ini menjadi keyakinan mereka tidak lagi memadai, di sisi lain mereka harus mampu bersaing dengan kemodernan Barat (Hidayati, Nuril.2000)?<sup>1</sup>

Salah satu dari tawaran atau agenda tersebut muncul dari seorang kelahiran Aljazair

---

<sup>1</sup> D Lee, Robert, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, Terjemahan Ahmad Baiquni, Mizan Bandung, 2000.

yang menetap di Perancis, yaitu Mohammed Arkoun. Berbeda dengan tawaran-tawaran pemikiran dari tokoh-tokoh intelektual Islam lainnya, sama lainnya sebagaimana tingkatan-tingkatan geologis atau arkeologis bumi. Kita tidak mungkin sampai pada tingkatan yang mendalam maksudnya abad-abad pembentukan paling awal umpamanya tanpa mampu menggali tingkatan-tingkatan permukaan dan tengah untuk dapat kembali ke zaman belakang Hanya Sejarahwan pemikiran dalam pengertian modern, sebagaimana yang disebut Michel Foucault dengan "Arkeologi Pengetahuan, saja yang mampu mencapai masa yang sudah tertutup oleh tumpukan zaman dengan cara menggali dan menyingkirkan tumpukan debu zaman yang menghalangi kita untuk sampai ke zaman paling awal yang mendasari zaman-zaman berikutnya. Melalui pergantian berbagai abad inilah terjadi akumulasi peristiwa yang satu sama lainnya sehingga saling menutupi persis seperti yang terjadi dalam Arkeologi di mana kita temukan adanya kota-kota yang tertutup di bawah tumpukan debu dan batu. Tugas sejarahwan, dengan demikian, adalah melakukan tugas Arkeolog dalam rangka menyingkirkan tumpukan dan menemukan tingkatan yang mendalam dari fakta kesejarahan atau realitas historis (Nuril, 2003).<sup>2</sup>

Mohammed Arkoun sebenarnya ingin menawarkan bagaimana cara membaca tradisi Kita yang hidup di alam modern ini tidak dapat membangun kaitan yang dinamis dengan tradisi (1986.89). apabila kita tidak dapat memenuhi atau memikul tanggung jawab kemodernan secara sempurna. Sebaliknya, kita tidak dapat memberikan sumbangsih terhadap Kemodernan secara kreatif apabila kita masih terus-menerus membaurkan antara tradisi yang historis dengan tradisi yang mitologis Dengan demikian, secara metodologis, semestinya yang dilakukan adalah menyingkapkan hubungan timbal-balik antara pengalaman historis masyarakat Arab-Islam dengan kemajuan kemodernan di Barat. Upaya penyingkapan inilah yang secara praksis selama ini diabaikan sama sekali oleh kajian-kajian ke Islam-an klasik. Padahal, hubungan timbal balik inilah yang paling mendasar bagi kita untuk dapat memahami dan merenungkan kondisi Islam sekarang. Sisi lain yang menjadi tekanan Mohammed Arkoun di dalam mengkaji pemikiran Islam adalah bahwa pemikiran senantiasa dikaitkan dengan perkembangan sosial dan politik, yang oleh Mohammed Arkoun diekspresikan dengan sebutan 'sejarah" (Meuleman dalam Pengantar Nalar Islami dan Nalar Modern, 1994).<sup>3</sup>

Nalar kritis Mohammed Arkoun dalam membedah tentang Islam dan pemikiran Islam sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan pengetahuan mutakhir yang sedang berkembang dan menjadi trend dalam pemikiran saat ini untuk perkembangan pemikiran Islam. Pemahaman Islam secara kritis bagaimana menjelaskan Islam secara substansial dan pemikiran Islam yang terus berkembang dan terbuka untuk dikritisi secara modern. Dalam tingkatan pengaruh, Mohammed Arkoun mengkontekstualisasikan pemikiran kritis terutama di Indonesia.

## LANDASAN TEORI

Semiotika adalah ilmu tanda yang dapat didefinisikan sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya

---

<sup>2</sup> Hidayati, Nuril. Pandangan Nurcholish Madjid dan Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas, Skripsi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2003.

<sup>3</sup> Arkoun, Mohammed 1990, *al Fikr al-Islamiy Naqd Wajtihad*, Terjemahan Hasyim Shalih, Dar al-Shaqi, Beirut

mencari jalan di dunia, di tengah manusia dan bersama manusia. Tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerakan, isyarat lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas (Arga, 2023)<sup>4</sup>.

Teori Semiotik mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya arsitektur, sedangkan pertanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut. Semiotika Saussure menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, yang sering disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang memeriksa bagaimana unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu. Dalam pemahaman tanda ini, diperlukan kesepakatan sosial untuk memberikan makna pada tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua aspek, yaitu bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai penanda atau *signifier*, dan konsep-konsep yang terkait dengan bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai pertanda atau *signified* (Arkoun. 1994).<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Islam dalam rentang sejarah yang panjang memang sangat menarik di kalangan ilmuwan Muslim untuk dibedah melalui penelusuran yang begitu jelas dalam menggunakan sudut pandang di mana ilmu pengetahuan itu sedang muncul dan berkembang sebagai cakrawala berpikir yang tepat untuk menyadarkan kita terutama di dunia Islam. Keharusan untuk berjalan seiring dengan ilmu pengetahuan yang mapan menjadi titik tolak dalam menjelaskan Islam secara keseluruhan. Islam sebagai fokus perhatian dalam pemikiran Mohammed Arkoun di satu sisi sangat berperan penting karena menjadi rujukan Islam yang kritis terhadap ketertinggalan yang ada dan mengejar dari ketertinggalan yang lain dalam menampilkan Islam yang kritis sehingga dengan semiotika yang berarti teori tanda dapat memecahkan makna Islam itu sendiri dan menampilkan pemikiran Islam yang modern di mana ciri khas Barat Perancis dapat dipahami dalam memahami Islamnya Arkoun termasuk pemikiran Islamnya. Pembahasan tentang Mohammed Arkoun sendiri memiliki kekhasan sebagai penelitian pustaka dengan berbagai tulisan yang diangkat Mohammed Arkoun menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang kritis terbuka untuk mengajak pemikir-pemikir menggunakan nalar kritis modern dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang ada sehingga bisa merespon apa yang ada di dalam dunia ilmu pengetahuan terutama pemikiran Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Mohammed Arkoun tentang Islam tampak jelas didasarkan pada teori tanda sebagaimana yang dijelaskan dalam semiotika modern. Dasar-dasar dari semiotika ini

---

<sup>4</sup> Arga, Badar Sabawana Dayu. 2023. *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*. Jurnal Lentera Komunisasi dan Penyiaran Islam. 2023.

<sup>5</sup> Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta.1994.

berasal dari seorang ahli linguistik Swiss yang bertempat tinggal di Perancis yang bernama Ferdinand de Saussure. Penjelasan yang diambil Mohammed Arkoun dari semiotika ini berkaitan dengan konsep tanda (signifier, signifiant) dan petanda (signified, signifie), dan konsep sinkronis dan diakronis. Berkaitan dengan yang pertama, konsep tanda, Mohammed Arkoun memanfaatkan konsep ini untuk memilah antara Islam sebagai konsep yang transendental dan tidak mengalami perubahan dengan fakta historis tentang Islam sehingga Islam sebagai konsep ini bersifat a-historis. Kata Islam itu sendiri menurut analisis semiotika ini tidak hubungan langsung dengan fakta Islam yang historis, sebagaimana yang akan dijelaskan melalui skema di belakang nanti. Sementara berkaitan dengan konsep yang kedua, merupakan konsep sinkronik dan diakronik, Mohammed Arkoun lebih cenderung menempatkan Islam dalam historisitasnya masing-masing secara ketat la melihat historisitas Islam, dalam penulisannya, baik secara sinkronik maupun diakronik sekaligus. Ini sangat tepat karena berkaitan dengan tawaran pemikiran yang diajukannya, yaitu Islamologi Terapan, dengan pemanfaatan pendekatan dekonstruksinya (Arkoun. 1996).<sup>6</sup>

Islam dalam kebanyakan buku yang beredar di negeri ini diartikan secara bahasa menurut arti generiknya dengan tunduk dan pasrah. Bagi Mohammed Arkoun arti Islam semacam ini tidak selamanya benar. Sebab orang mu'min tidak tunduk di hadapan Allah, tetapi ia merasakan gejolak cinta kepada-Nya, ia merasakan adanya keterkaitan dirinya dengan apa yang diajukan kepadanya oleh Allah, sebab Allah mengangkat manusia untuk menuju kepada-Nya melalui wahyu. Kenyataan ini dapat membangkitkan manusia untuk mengakui dan membalas kebaikan Sang Pencipta yang menebarkan berbagai nikmat kepada makhluk-Nya. Pada gilirannya, di sini ada kaitan ketaatan, kerinduan dan pengakuan akan kebaikan Sang Pencipta yang Agung dengan makhluk yang diciptakan-Nya, yaitu manusia (Arkoun, 1994:).<sup>7</sup> Dengan demikian, apabila Islam diartikan penyerahan diri bukan dalam arti yang pasif, tetapi penyerahan diri yang penuh kepercayaan positif. Kepercayaan seorang yang mengetahui bahwa dia mengambil sesuatu dari Tuan dan Penciptanya (Arkoun, 1997) dan akan kembali kepada-Nya sebagai pemilik yang menguasai seluruh kehidupan.<sup>8</sup>

Pemaknaan Islam semacam ini didasarkan pada pengertian etimologis dari kata Islam dalam bahasa Arab, yaitu "*taslim syay'in ma lisyakhshin ma*" (menyerahkan sesuatu apapun kepada siapa saja). Dalam kaitannya dengan Islam, kata ini bermakna "seseorang menyerahkan dirinya secara total kepada Allah" kata ini juga memiliki makna lain yang sejalan dengan makna yang dikembangkan dalam al-Qur'an, yaitu makna "menantang kematian", maksudnya menantang kematian dengan jalan menyerahkan diri kepada ruhnya, artinya kepada kehidupannya demi sesuatu yang bermakna tinggi. Menyerahkan jiwa di sini berarti mengorbankan diri dalam suatu medan "pertempuran" demi Allah umpamanya. Ini berarti memperlihatkan kecenderungan dan semangat untuk mencapai tujuan yang paling jauh atau tinggi, dan juga berarti merupakan gerakan yang mampu mendorong seorang Muslim untuk memenuhi panggilan Allah dan menerima ajaran-ajaran-Nya tanpa syarat.

<sup>6</sup> Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta. 1994. Hal:44

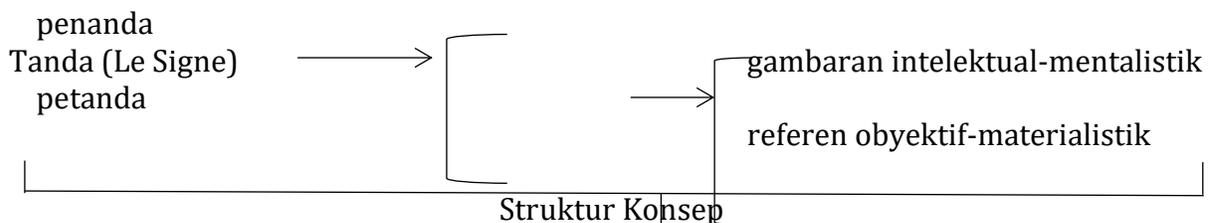
<sup>7</sup> Arkoun, Mohammed., *Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta. 1994. Hal 94

<sup>8</sup> Arkoun, Mohammed. , *Islam Kemarin dan Hari Esok*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung. 1997.52

Bergerak menuju Allah berarti bergerak menuju yang Mutlak, menuju yang transendental, merasakan terangkat ke tingkatan yang tertinggi dari Yang Ada Semua makna inilah yang menyelimuti ungkapan kata "islam" (Arkoun, 1994).<sup>9</sup>

Makna Islam seperti inilah yang ditemukan Mohammed Arkoun dalam pengertian bahasanya, dan sekaligus penggunaannya dalam al-Qur'an. Dan, pengertian inilah yang merupakan pengertian substansial dari Islam. Pengertian ini tidak dapat ditransformasikan menjadi Islam yang menyejarah. Sebab, Islam yang terakhir ini memiliki makna historis yang dapat memunculkan makna yang negatif, yang berbeda dari makna substansial Islam yang ideal. Dari sini pengertian bahasa, yang merupakan tanda dari suatu konsep (makna, citra akustik dalam istilah Saussure), tidak dapat disejajarkan dengan fakta di luar bahasa itu sendiri (referen). Makna "Islam" pada dasarnya mengacu pada citra akustik yang dimunculkan dari ungkapan kata yang terdiri dari "alif, sin, lam dan mim" dalam tulisan bahasa Arab, atau i-s-l-a-m dalam tulisan Latin, tidak mengacu pada Islam dan perjalanan sejarahnya mulai dari zaman sahabat hingga saat ini. Di sini Mohammed Arkoun memperlakukan Islam sebagai tanda. Sebagai tanda ia memiliki dua elemen, yaitu tanda (kata islam itu sendiri) dan petanda (pengertian sebagaimana ditulis di atas).

Pengertian ini berbeda sama sekali dengan konsep yang diberikan oleh Semantik tradisional yang menganggap "kata" adalah benda itu sendiri. Apabila konsep ini diterapkan dalam konteks pembicaraan ini, yaitu kata Islam, maka kata ini sama dengan orang islam, sama dengan islam dalam rentang sejarahnya yang panjang mulai dari zaman nabi dan sahabat hingga kini. Karena pembauran inilah Islam dalam pandangan non-Muslim, bahkan dari kalangan Muslim sendiri, dapat vivo Vadi jelek dan negatif (Arkoun, 1986).<sup>10</sup> Mohammed Arkoun menggambarkan perbedaan hubungan antara "kata" dengan referensinya, dengan mendasarkan pada konsep dasar de Saussure tentang tanda sebagaimana yang dijelaskan dalam buku "*Cours de Linguistique generale*", adalah sebagai berikut (yang pertama merupakan konsep tradisional, sementara yang kedua merupakan konsep linguistik modern yang bak mempengaruhi perkembangan keilmuan, terutama dalam bidang humaniora. Kata = sesuatu = makna (dalam filsafat Klasik). Artinya kata, sesuatu yang dirujuk (referensi materi) dan makna adalah sama, sebagai sesuatu yang tunggal



Maksudnya tanda memiliki dua elemen yang terpisah satu sama lainnya Penanda dalam linguistik adalah bunyi suara dalam bahasa lisan, dan tulisan dalam bahasa tulis,

<sup>9</sup> Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta.1994. Hal: 15.

<sup>10</sup> Mohammed, Arkoun, *al Islam Tarikhiyah al Fikr al arabiy al Islamiy*, Terjemahan Hasyim Shalih, al-inma' al Qaumi, Beirut.1986: Hal:41.

sementara petanda adalah konsep mental yang memiliki kaitan dengan benda obyektif-materialistik secara tidak langsung.

Selain itu, Mohammed Arkoun juga memberikan analisisnya terhadap kata tersebut dalam penggunaan al-Qur'an, yang ia sebut dengan peristiwa ke-Qur'an-an (*al-hadats al-islami*). Makna bahasa dan makna sebagaimana yang digunakan al-Qur'an memiliki kesamaan, hanya saja al-Qur'an menempatkan kata ini dengan makna tersebut dalam kaitannya dengan tindakan manusia, yaitu Nabi Ibrahim sebagai model yang menjalankan sikap tersebut, yaitu ketika ia dengan pasrah menjalankan perintah Allah untuk menyembelih putra dambaan belahan hatinya. Ketika al-Qur'an menyatakan bahwa "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, bukan pula Seorang Nasrani, tetapi ia seorang yang lurus dan Muslim," maksud dari Muslim di sini bukan Islam dalam pengertian sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para teolog dan ahli fiqh, akan tetapi Muslim dalam pengertian sikap keagamaan yang ideal dan yang disimbolkan melalui tindakan Ibrahim sesuatu dengan "Perjanjian amal yang dibicarakan oleh Taurat, Injil dan al-Qur'an Nabi Ibrahim dianggap shaga manusia pertama yang mewujudkan sikap keagamaan yang mendasari agama sebelum diberlakukannya aturan-aturan yang membedakan dan menentukan ketiga agama monoteisme. Sikap keagamaan yang paling awal ini monoteisme endasari Perjanjian yang suci itu tidak saja dalam zaman yang historis dan konkrit, sap juga dalam spati-temporal kesadaran yang tiada batas, yaitu kesadaran yang rus-menerus tertarik untuk bergerak menuju yang Mutlak di luar kondisi bahasa, hukum dan tradisi. Sikap semacam ini dalam bahasa Arab, dan pada tataran momen al-Qur'an secara sinkronik, disebut dengan Islam.

Penjelasan Mohammed Arkoun ini mempertegas metodologi Mohammed Arkoun di dalam kajian historis. Dia ingin menjelaskan perbedaan antara konsep Islam al-Qur'an dengan Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh ahli fiqh dan aliran-aliran teologi. Mohammed Arkoun menganggap ada jarak antara keduanya. Hanya karena kaum Muslimin kontemporer tidak memiliki kesadaran historis terhadap masalah inilah yang menyebabkan mereka beranggapan bahwa konsep Islam tetap saja seperti itu semenjak zaman al-Qur'an diturunkan hingga saat ini. Ia tidak mengalami perubahan dan transformasi. Mereka tidak memahami pengertian sinkronik dari istilah tersebut (Hasyim Shalih, Catatan nomor 23, 1990).<sup>11</sup>

Kata yang muncul semenjak moment al-Qur'an ini kemudian menerima atau mengalami beberapa batasan, muatan-muatan ritual dan hukum, dan konsep-konsep semantis yang dimasukkan oleh mereka dan diformulasikan dalam bentuk struktur keyakinan antara yang beriman dan tidak. Struktur keyakinan yang dirumuskan mereka seperti itu kemudian menjadi agama islami yang juga disebut dengan Islam. Perbedaan antara Islam Ibrahim, yang diperkuat kembali dengan Islam sebagaimana yang dialami oleh Muhammad di Madinah, dengan Islam historis yang dirumuskan oleh ahli fiqh dan teolog memiliki kesejajaran dengan perbedaan antara dua istilah lain yang dipakai dalam al-Qur'an istilah Ummul Kitab dan istilah al-kitab, al-Qur'an, adz-dzikh, al-furqan.. dst. Istilah yang pertama, yaitu istilah Ummul Kitab, maksudnya adalah Kitab Samawi dan model ideal yang memuat totalitas kalam Allah yang bersifat rahasia dan tidak dikenali serta tidak dapat

---

<sup>11</sup> Arkoun, Mohammed. *al Fikr al-Islamiy Naqd Wajtihad*, Terjemahan Hasyim Shalih, Dar al-Shaqi, Beirut.. 1990. Hal:201.

digapai. Istilah yang kedua merupakan kitab yang terbentuk secara historis, kalam suci yang ditransfer kepada manusia, yang terlibat semenjak saat itu dan seterusnya dalam sejarah manusia. Kitab ini merupakan kalam yang ditulis dengan tangan manusia di atas kertas, kumpulkan dalam satu buku yang disebut dengan mushaf yang dapat dipegang dan ahawa ke mana-mana, dibaca dan ditafsirkan dalam rangka mendefinisikan Islam, aksudnya agama yang dialami dan dijalankan oleh kaum Muslimin yang representasikan pada saat yang sama, dan dengan cara yang tidak dapat disahkan, sebagai orang-orang mu'min dan sebagai pelaku historis yang terlibat dalam pertarungan politik, sosial dan ideologis

Pembedaan makna Islam seperti di atas menurut Mohammed Arkoun memiliki manfaat yang besar, pertama untuk menempatkan Islam dalam historisitasnya daripada Islam tetap dipahami secara ideal terlepas dari ruang dan waktu, kedua untuk membersihkan konsep Islam dari semua tumpukan dan tambahan-tambahan yang dilekatkan selama dalam perkembangan sejarah (Arkoun 1994).<sup>12</sup> Selain itu, pembedaan ini secara psikologis akan dapat menjelaskan kepada kita bahwa pemahaman masyarakat Islam selama terhadap Islam membaurkan antara yang ideal dengan yang historis. Secara faktual dapat ditemui bahwa dalam kebanyakan masyarakat Islam menyakini bahwa hukum (atau fatwa fatwa) yang terdapat dalam buku-buku fiqh secara keseluruhan didasarkan dan disusun menurut kalam Allah yang disimpan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, hukum-hukum tersebut berhak disebut dengan hukum Tuhan (Arkoun, 1995).<sup>13</sup> Contoh yang sama dapat dilihat dari keyakinan mereka bahwa al-Qur'an yang ada di dunia ini sama dengan Ummul Kitab yang ada di Lauh Mahfudh (Abu Zaid, 2003).<sup>14</sup>

Dalam buku yang lain "*al-Islam; Ashalatan wa mumârasatan*" atau "*Islam* Kemarin dan Hari Esok", Mohammed Arkoun (1986)<sup>15</sup> berbicara tentang Islam dalam konteks teori psikologis tentang agama, namun masih memiliki kesejajarannya dengan dua pembedaan di atas. Berdasarkan hal ini Mohammed memecah Islam menjadi tiga, yaitu pertama, Islam sebagai agama kekuatan, ini terkait dengan Islam substansial; kedua, Islam sebagai agama yang telah terformatkan, ini terkait dengan Islam sebagai institusi yang historis, dan ketiga Islam sebagai agama individu, dan persoalan ini belum dikaji Yang pertama sering alahkan dengan "*hadats qur'aniy*" (peristiwa ke-Qur'an-an), sementara yang da dan ketiga dalam dalam "*hadats islamiy*" (peristiwa ke-lalaman-an ) Istilah pertama terkadang Mohammed Arkoun menyebutnya dengan Tradisi (T) ketika istilah ini dihadapkan istilah tradisi (t) Yang pertama bersifat transendental, a merupakan tradisi ketuhanan yang tidak dapat dirubah oleh manusia begitupun la merupakan ekspresi dari kebenaran abadi yang mutlak Tradisi (T) ini mang dua puluh tahun lamanya, selama perjuangan Nabi Muhammad di Makkah Jan Madinah berjuang untuk menancapkan dirinya dalam pentas sosial-budaya Dalam perjuangan inilah kemudian muncul tradisi-tradisi islami, yang berkembang sing dengan

<sup>12</sup> Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta.1994.Hal:10-11

<sup>13</sup> Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta.1994.Hal:10-11. Hal:12-13

<sup>14</sup> Abu Zaid, Nasr Hamid, 1995, *al-nashsh, al Sulthah al-Haqiqah, al fikr al Diniybain Irasdah al Ma'rifah wa Iradah al-Haimanah*, al Markaz al Tsaqafiy al-Arabiy, Beirut. 1995:116-120

<sup>15</sup> Arkoun, Mohammed 1986, *al Islam Tarikhiyah al Fikr al arabiy al Islamiy*, Terjemahan Hasyim Shalih, al-inma' al Qaumi, Beirut.1986. Hal:.86.

perkembangan waktu dan tempat (Arkoun, 1987).<sup>16</sup>

Perspektif psikologi tersebut, pertama-tama, Islam dipandang sebagai kekuatan yang menyediakan kepada individu dan kelompok efektifitas kekuatan-kekuatan yang membentuk situasi dan kondisi kemanusiaan, Hal itu karena agama menawarkan jawaban-jawaban teoritis yang dapat diterima terhadap pertanyaan-pertanyaan besar sebagai pesan akhir, masalah asal usul manusia, keadilan dan cinta kasih. Kekuatan-kekuatan ini bertambah besar seiring dengan masuknya unsur suci di dalamnya.

Kekuatan-kekuatan yang semacam ini pada akhirnya mendorong munculnya format-format tertentu mengenai agama. Format-format inilah yang kemudian membentuk wajah Islam sebagai bagian dari produk budaya. Dalam konteks Islam, sejarah Islam dalam segala cabangnya seperti politik, seni, pemikiran (fiqh, teologi, akhlak dan sebagainya) dan budaya masuk dalam kategori ini. Semua ini merupakan wujud dari kekuatan-kekuatan Islam yang dibicarakan dalam paragraf di atas. Ketika wujud-wujud ini dianggap sebagai Islam itu sendiri, pada saat itu pula Islam menjadi beku, karena tidak lagi memiliki kekuatan. Kekuatan yang sebelum besar menjadi lenyap karena digantikan oleh format-format yang telah baku (Arkoun, 1986:).<sup>17</sup> Dalam hal ini Mohammed Arkoun menegaskan perlunya meninjau ulang format-format Islam yang telah terbentuk di masa lalu itu untuk dapat dilahirkan dalam masyarakat modern. Di sinilah wilayah kajian Islamologi Terapannya mulai beredar atau bergerak.

Dari penjelasan di atas, tampak aplikasi dari konsep Mohammed Arkoun mengenai gagasan yang ditawarkannya, yaitu Islamologi Terapan, sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian paradigma dari bagian ini. Pada tataran format atau wujud, baik secara institusi maupun individual, Islam tidak memiliki bentuk yang universal. Ini berbeda dengan Islam sebagai agama kekuatan. Pada tataran ini Islam bersifat universal karena ia pada dasarnya merupakan agama bagi semua makhluk. Namun demikian kajian Mohammed Arkoun terhadap Islam lebih ditekankan pada kajian terhadap Islam sebagai sesuatu yang sudah terformatkan, Islam yang telah memiliki bentuk, atau Islam yang telah menyebar, yang harus dikaji secara partikularitas berdasarkan ruang dan waktu di mana dan kapan bentuk-bentuk islami itu muncul. Dalam tataran ini pula Mohammed Arkoun memberikan kritik dekonstruktif terhadap wujud-wujud islami, dan menawarkan asumsi-asumsi baru untuk menampilkan wujud-wujud islami yang lebih sesuai dan sepadan dengan perkembangan arakat modern di era modern saat ini.

Berkaitan dengan kritik dekonstruksinya dalam rangka memodernisasikan pemikiran Islam, Mohammed Arkoun menggarisbawahi dengan kenyataan cukup nis yang ia melihat dari keterbelakangan pemikiran Islam yang ditulis dalam wawancaranya dalam "Menuju Pendekatan Baru Islam" (Arkoun, 1990).<sup>18</sup> Mari kita harus mengakui bahwa selama empat abad pemikiran Islam tidak berdenyut sebagaimana pemikiran Eropa. Saya tidak mengatakan bahwa semua yang dihasilkan oleh pemikiran Eropa selama empat abad ini baik. Saya hanya mengatakan bahwa mereka bergerak. Mereka mengalami perubahan-perubahan.

---

<sup>16</sup> Arkoun, Mohammed. *al Fikr al Islamiy*, Terjemahan Hasyim Salih, Beirut.1987. hal:19.

<sup>17</sup> Arkoun, Mohammed 1986, *al Islam Tarikhiyah al Fikr al arabiy al Islamiy*, Terjemahan Hasyim Shalih, al-inma' al Qaumi, Beirut. 1986. Hal:67.

<sup>18</sup> Arkoun, Mohammed. *al Fikr al-Islamiy Naqd Wajtihad*, Terjemahan Hasyim Shalih, Dar al-Shaqi, Beirut. 1990. Hal: 76

Sementara kita bahkan tak tahu bahwa telah terjadi perubahan! Kita hanya mengulang-ulang sikap akal-religius skolastik yang konservatif, sebagaimana yang digunakan selama Abad Pertengahan, tanpa bergeser sedikitpun dari posisi ini ke posisi yang modern.

Berkaitan dengan kenyataan demikian, pemikiran Islam yang dihadirkan pada uraian ini harus mengikuti kondisi sekarang. Menurutnya pemikiran Islam masa kini harus mampu menawarkan pemikiran islami yang merupakan perwujudan dari Islam yang substansial. Pemikiran yang demikian ini harus didasarkan pada bagaimana masa kini dipahami dengan memanfaatkan berbagai prestasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan Barat Modern untuk kemudian diaplikasikan dalam memahami masa lalu dan kemudian didekonstruksi demi perbaikan masa kini yang merupakan hasil beku dari perkembangan masa lalu. Atas dasar itu, Mohammed Arkoun menyerukan untuk memperlakukan Islam sebagai salah satu proses sosial dan historis dari berbagai proses sosial-historis lainnya. Sebagai suatu proses sosial historis Islam dalam pengertian ini harus dibiarkan terbuka bagi setiap perubahan terus-menerus yang diberlakukan oleh sejarah kemanusiaan (Arkoun, 1987).<sup>19</sup> Dalam hal ini ia melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran Islam.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tradisi berpikir yang sangat beragam. Sejak masa pra-kemerdekaan hingga pascakemerdekaan, intelektual Muslim Indonesia telah berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks sosial, politik, dan budaya lokal. Dalam hal ini, tradisi berpikir kritis Muslim di Indonesia berusaha untuk mengatasi berbagai tantangan, baik internal (terhadap dogma agama) maupun eksternal (terhadap dominasi kolonial dan modernitas). Pemikiran Mohammed Arkoun sangat relevan dalam konteks ini karena ia menekankan pentingnya berpikir kritis dan membuka ruang dialog antara berbagai tradisi pemikiran, baik dalam konteks Islam maupun dengan pemikiran global lainnya. Arkoun menolak pendekatan yang dogmatis atau fundamentalistik terhadap teks-teks agama dan berusaha menggali dimensi rasional dan historis dari ajaran Islam. Pendekatan ini dapat dipadukan dengan berbagai pemikiran kritis yang telah berkembang di Indonesia, terutama di kalangan intelektual Muslim yang ingin membangun pemahaman yang lebih dinamis dan terbuka.

## KESIMPULAN

Pemikiran Mohammed Arkoun lebih bertumpu pada kenyataan empiris. Namun demikian, di dalam menjelaskan fakta empiris, maupun konsep konsep pengetahuan ke-Islam-an, ia menggunakan temuan-temuan mutakhir dari ilmu pengetahuan humaniora sebagaimana yang berkembang terutama di Perancis. Oleh karena itu, nalar yang dibangunnya lebih bersifat kritis epistemologis. Dari sini nampak perpaduan antara Islam dan Barat.

Mohammed Arkoun mendefinisikan Islam berangkat dari makna kata "islam" yang berarti menyerahkan diri secara total sehingga berani menantang kematian. Penyerahan ini didasarkan pada gejolak cinta dan keterkaitan diri dengan apa yang diberikan Tuhan. Sikap semacam ini digambarkan Allah dalam sikap-sikap para Nabi yang membawa ajaran Islam. Namun demikian Mohammed Arkoun juga mengartikan Islam sebagai wujud aktual dari

---

<sup>19</sup> Arkoun, Mohammed. *al Fikr al Islamiy*, Terjemahan Hasyim Salih, Beirut.1987. Hal:19.

pengertian yang pertama di atas. Apabila yang pertama bersifat transendental yang kedua bersifat historis. Yang pertama bersifat tetap, tidak berubah, yang kedua berubah-ubah. mengkaji ulang. Inilah yang dilakukan oleh Mohammed Arkoun Pada tataran pemikiran Mohammed Arkoun lebih menonjol berbicara tentang tradisi pemikiran Islam. Barangkali karena keterlibatan dan pergumulannya secara intens dengan tradisi pemikiran Islam kuno/klasik Mohammed Arkoun lebih banyak memusatkan tradisi Islam dari aspek berbagai tradisi yang diwariskan ulama-ulama terdahulu.. Mohammed Arkoun membuat perbedaan antara tiga level tradisi. pertama, tradisi dalam pengertian tradisi Islam yang suci dan ideal yang diakui oleh semua kelompok. Tradisi dalam pengertian ini sama dengan istilah Hadist. Kedua, tradisi dalam pengertian umum dan asalnya, yaitu semua tradisi yang keberadaannya mendahului munculnya Islam dan tetap berjalan, karena satu dan lain faktor, setelah Islam lahir. Ketiga, tradisi dalam pengertian tradisi Islam secara keseluruhan. Pengertian ini mencakup kedua tradisi di atas, di samping juga semua tradisi yang muncul dalam perjalanan sejarah umat Islam. Pengertian yang ketiga inilah yang mendominasi pembicaraan pemikiran ke-Islam-an Mohammed Arkoun.

Pemikiran Mohammed Arkoun dapat diterapkan dalam konteks Indonesia untuk mengembangkan tradisi berpikir kritis dalam Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual. Intelektual Muslim Indonesia yang terpengaruh oleh pemikiran Arkoun dapat mengembangkan pendekatan yang lebih berfokus pada kebebasan intelektual, kemampuan untuk berpikir secara rasional dan historis, serta penolakan terhadap segala bentuk absolutisme dalam penafsiran agama.

Selain itu, Arkoun juga mengingatkan pentingnya membebaskan diri dari kekakuan yang mungkin muncul dari interpretasi yang sempit terhadap teks-teks suci. Dalam hal ini, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim yang sangat besar dapat melanjutkan tradisi berpikir kritis ini, dengan memperhatikan nuansa sejarah dan keberagaman pemahaman yang ada dalam masyarakat Muslim Indonesia.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan ridhoNya, semua selalu berada dalam lindungan dan segala kelancaran dalam penulisan jurnal ini telah mengantarkan terselesainya dalam pengerjaan yang membutuhkan waktu tidak sedikit dalam proses pemikiran, dan penyelesaian.

Sebagai bentuk motivasi dari teman-teman penting kiranya saya sampaikan kepada

1. Dekan Fakultas Sastra dan Filsafat memberi banyak masukan dari sisi fenomena yang ada.
2. Teman-teman fakultas Sastra dan Filsafat ayang memberikan poin-poin penting tentang obyek penelitian agar tetap menarik dibahas.
3. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Filsafat yang sedikit banyak mendiskusikan tentang pemikiran tokoh Islam kontemporer yang banyak mempengaruhi tradisi berpikir kritis di Indonesia.
4. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam semangatnya pengerjaan jurnal ini.

Sebagai akhir kata ucapan terimakasih saya ucapkan kepada semua tanpa terkecuali. Penulisan ini tidak lepas dari segala kekurangan penting untuk masukan-masukan agar

terjadi kelanjutan diskusi yang perlu ditindaklanjuti dalam penuisan berikutnya.

Terima kasih atas perhatiannya dan semoga jurnal ini memberi manfaat dan menjadi pencerahan dalam dunia keilmuan kita saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Zaid, Nasr Hamid. Al nash, al Sulthah al Haqiqah, al fikr al Diniybain Irasdah al Ma'rifah wa Iradah al-Haimanah, al Markaz al Tsaqafiyal-Arabiy, Beirut. 1995.
- [2] Mohammed, Arkoun, al Islam Ashalatun wa mumarasatan, Dar al-Shaqi, Beirut, Terjemahan Khalil Ahmad, Dar al-Shaqi, Beirut. 1986.
- [3] Mohammed, Arkoun, al Islam Tarikhiyah al Fikr al arabiy al Islamiy, Terjemahan Hasyim Shalih, al-inma' al Qaumi, Beirut. 1986.
- [4] Arkoun, Mohammed. Al Fikr al Islamiy, Terjemahan Hasyim Salih, Beirut.1987.
- [5] Arkoun, Mohammed. Al Fikr al-Islamiy Naqd Wajtihad, Terjemahan Hasyim Shalih, Dar al-Shaqi, Beirut. 1990.
- [6] Arkoun, Mohammed. Nalar Islami Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, Terjemahan Rahayu S. Hidayat. INIS Jakarta.1994.
- [7] Arkoun, Mohammed. Islam Kemarin dan Hari Esok, Terjemahan Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung. 1997.
- [8] D Lee, Robert, 2000, Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun, Terjemahan Ahmad Baiquni, Mizan Bandung. 2000.
- [9] Moh. Nurhakim, 2001 Neomodernisme dalam Islam, Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang. 2002.
- [10] Arga, Badar Sabawana Dayu. 2023. Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. Jurnal Lentera Komunisasi dan Penyiaran Islan. 2023.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN